BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sedangkan metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Mulyana, 2003:145).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, yaitu, jenis penalaran yang melangkah dari suatu yang khusus ke yang umum. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengemukakan gambar atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau suatu realitas komunikasi terjadi.

Penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada interpretasi penulis atau peneliti. penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Kuntjara, 2006:9).

Sedangkan metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atas perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Maleong, 2002:3).

3.1.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika Rolland Barthes. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis semiotika ini termasuk dalam paradigma kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari tanda yang eksplisit, pasti, atau yang nampak pada permukaan, melainkan tanda yang berada dibalik penampakannya yang lebih dalam tingkatannya.

Semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses perlambangan (Santosa 1993:3 dalam Sobur 2002:96).

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. (Sobur, 2013:63) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-

hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001:53).

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004:63). Barthes sendiri dalam setiap essainya (Cobley & Jansz, dalam Sobur, 2004:68) kerap membahas fenomena keseharian yang kadang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca *(the reader)* dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa "konotasi", walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Dalam semiotik Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Dalam pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan.

Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006:19-20).

Tanda-tanda denotatif dan konotatif yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang membawakan representasi pelanggaran etika jurnalistik yang terpilih melalui karakter, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, gaya berbicara, kata-kata yang dipergunakan dalam berdialog, dan juga gaya berbusana yang dipergunakan oleh tokoh dalam film Nightcrawler. Dari hasil analisis inilah diharapkan dapat ditemukan makna pesan yang hendak disampaikan oleh sang sutradara film.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2009: 224)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu sebagai berikut:

Di sini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Pencarian Kepustakaan *(Paper Trail)*

   Merupakan cara atau proses pencarian data penting yang dibutuhkan peneliti selama melakukan penelitian dengan melakukan pencarian sumber referensi dari buku-buku yang membahas dan berkaitan dengan penelitian.

b. Studi Penelitian Terdahulu *(Literature)*

   Salah satu sumber acuan di mana peneliti dapat menggunakannya sebagai penunjuk informasi dalam menelusuri bahan bacaan adalah dengan menggunakan buku referensi. Referensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *reference* yang berarti "menunjuk pada". Buku-buku referensi ini dapat berisi uraian singkat atau penunjukan nama dari bacaan tertentu.

   Kemudian peneliti mencari penelitian terdahulu yang meneliti dengan objek dan kajian yang sama dalam sebuah penelitiannya, hal ini dilakukan peneliti sebagai referensi untuk melengkapi dan mencari informasi untuk mempermudah kajian dalam penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti akan melihat dan mengamati film Nightcrawler serta mengikuti alur atau jalan cerita. Kemudian akan memperoleh mengenai tanda-tanda yang terdapat dalam teks untuk mengetahui makna tersebut baik makna denotasi, konotasi dan mitos yang akan menjadi data primer melalui studi dokumentasi.

d. *Internet Searching*

Merupakan fasilitas dari media *internet* melalui *web browser* untuk mencari informasi yang kita inginkan. Dimana peneliti berseluncur dalam pencarian sumber dalam dunia maya yang dalamnya terdapat berbagai reverensi yang dapat mendukung penelitian ini.

3.3. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Penenlitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Ini diperlukan agar dapat mengetahui tepat atau tidaknya temuan atau data yang dilaporkan oleh peneliti saat sedang melakukan atau menjalani penelitian.

Menurut Lexy J. Moleong, uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan, pengecekan sejawat dan kecukupan referensi (Moleong, 2007).

1. Ketekunan pengamatan

   Kegiatan ini bermaksud untuk menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemdudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti didalam melakukan penelitian.

2. Pengecekan sejawat

   Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui diskusi dengan teman sejawat atau se-profesi dengan tujuan agar teman tersebut dapat memberi saran, masukan, kritik dan tanggapan terhadap data-data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

3. Kecukupan referensi

   Melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data melalui kecukupan alat-alat bantu yang digunakan oleh peneliti saat melakukan penelitian.

Film Nightcrawler terdapat beberapa *sequence* yang mempunyai tanda denotatif yang dapat secara langsung dimaknai oleh khalayak. Khalayak dapat menerima pesan tersebut karena khalayak tidak memaknai secara dalam tentang apa yang ada dalam *sequence* tersebut.

Pada teori semiotika Barthes, digunakan 3 pembedahan tanda dalam sebuah objek yaitu melihat dari sisi denotatif yang terdapat dalam objek, lalu melihat dari sisi konotatif, serta mitos/ideologi yang terdapat dalam objek agar objek tersebut dapat dijabarkan secara teliti dan menyeluruh oleh peneliti.

Tanda konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, dalam hal ini *sequence* yang ada dalam film Nightcrawler.

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos *(myth)* yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk idiologi.

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang akan dilakukan selanjutnya oleh peneliti yaitu:

1. Mengumpulkan *sequence* yang menjadi kajian pada penelitian kali ini dengan memotong dan memilih beberapa bagian yang menjadi pokok pikiran di setiap *sequence*nya.
2. Menganalisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian. Caranya yakni menganalisis beberapa *sequence* yang telah dipilih dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes.

Peneliti melihat ada enam *sequence* yang akan diteliti lebih lanjut, dari keenam *sequence* tersebut pada terdapat adegan yang berkaitan dengan inti permasalahan yang hendak diteliti lebih lanjut oleh peneliti.

Dalam keenam *sequence* yang akan diteliti, berikut ini adalah masing-masing bagian yang akan diteliti oleh peneliti:

1. Pada *sequence* pertama, pada durasi ke 00:31:26 – 00:33:12
2. Pada *sequence* kedua, pada durasi ke 00:40:32 – 00:41:47
3. Pada *sequence* ketiga, pada durasi ke 00:53:31 – 00:53:40
4. Pada *sequence* keempat, pada durasi ke 00:58:01 – 01:00:48
5. Pada *sequence* kelima, pada durasi ke 01:19:13 – 01:21:12
6. Pada *sequence* keenam, pada durasi ke 01:32:30 – 01:44:40

Pada teori semiotika Barthes, digunakan 3 pembedahan tanda dalam sebuah objek yaitu melihat dari sisi denotatif yang terdapat dalam objek, lalu melihat dari sisi konotatif, serta mitos/ideologi yang terdapat dalam objek agar objek tersebut dapat dijabarkan secara teliti dan menyeluruh oleh peneliti.

3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian yang sedang diteliti ini, peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di kota Bandung.

3.4.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu enam bulan, terhitung mulai Bulan Februari 2015 sampai dengan Agustus 2015.

Tabel 3.1

Waktu dan Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Persiapan**																												
	Pengajuan Judul																												
	Penerimaan Judul																												
	Persetujuan Pembimbing																												
2	**Pelaksanaan**																												
	BAB I																												
	BAB II dan III																												
	Bimbingan																												
	Seminar UP																												
	Revisi Setelah S- UP																												
	BAB IV																												
	Bimbingan BAB IV																												
	BAB V dan Bimbingan																												
3	**Penyelesaian Laporan**																												
	Penyusunan Draft Skripsi																												
4	**Sidang Komprehensif**																												
5	**Sidang Kelulusan**																												

Sumber Peneliti 2015